

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Dewasa awal adalah peralihan dari masa remaja. Masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pada masa awal dewasa, identitas diri ini didapat secara sedikit-demi sedikit sesuai dengan umur kronologis dan mental agennya. Berbagai masalah juga muncul dengan bertambahnya umur pada masa dewasa awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri dan pandangan tentang masa depan sudah realistis.

Dewasa awal juga sering disebut juga dewasa muda yaitu antara umur 20-40 tahun yang merupakan tahapan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia, sebab seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif maupun psikologis-emosional, untuk menuju integratif secara fisik, kognitif maupun psikososial-emosional, untuk integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Seseorang dewasa telah menunaikan tugas perkembangan masa remaja seperti telah menyelesaikan pendidikan menengah maupun atas, mengikuti dan menamatkan pendidikan tinggi (universitas), meniti maupun meraih puncak karir, membentuk dan membina rumah tangga baru, berpartisipasi sebagai warga negara yang aktif dan produktif.

Erickson (dalam Monkas, Knoers & Haditono 2001) mengatakan bahwa seseorang yang di golonkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).

Secara hukum seseorang dikatakan dewasa bila dia sudah menginjak usia 21 tahun (meski belum menikah) atau sudah menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Di Indonesia batas kedewasaan adalah 21 tahun. Hal ini berarti bahwa usia seseorang sudah dianggap dewasa dan selanjutnya sudah dianggap sudah mempunyai tanggung jawab perbutan-perbuatanya. (Monks, 2001) dikatakan oleh Hurlock (1990) bahwa seseorang dikatakan dewasa bila telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal, siap memproduksi, dan telah diharapkan telah memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan peranya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia dewasa awal adalah usia antara 20 sampai 40 tahun. Dewasa madya merupakan

tahapan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia. Dan pada saat ini pula salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun rumah tangga.

2. Ciri – ciri Dewasa Awal

Hurlock (2011) menguraikan secara ringkas ciri-ciri dewasa yang menonjol dalam masa-masa dewasa awal sebagai berikut:

1. Masa dewasa dini sebagai masa pengaturan

Masa dewasa awal merupakan masa pengaturan. Pada masa ini individu menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Yang berarti seorang pria mulai membentuk bidang pekerjaan yang ditangani sebagai karirnya, dan wanita diharapkan mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

2. Masa dewasa dini sebagai usia produktif

Orang tua merupakan salah satu peran yang paling penting dalam hidup orang dewasa . orang yang kawin berperan sebagai orang tua waktu saat ia berusia duapuluh atau tigapuluh tahun.

3. Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah

Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dengan dari masalah yang sudah dialami sebelumnya.

4. Masalah dewasa dini sebagai masalah ketegangan emosional.

Pada masa ini banyak individu sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga lebih stabil dan lebih tenang.

5. Masa dewasa sebagai masa terasingan sosial

Keterasingan diintensikan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat kuat untuk maju dalam karir, sehingga keramah tamahan masa remaja diganti dengan persaingan dalam masyarakat dewasa.

6. Masa dewasa dini sebagai masa komitmen

Setelah menjadi orang dewasa, individu akan mengalami perubahan, dimana mereka akan memiliki tanggung jawab sendiri dan komitmen-komitmen sendiri.

7. Masa dewasa dini sering merupakan masa ketergantungan

Meskipun telah mencapai status dewasa, banyak individu yang masih tergantung pada orang-orang tertentu dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orang yang membiayai pendidikan.

8. Masa dewasa dini sebagai masa perubahan nilai

Perubahan nilai ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu, individu ingin diterima oleh anggota kelompok orang dewasa, individu menyadari bahwa kelompok sosial berpedoman pada nilai-nilai konvensional dalam hal keyakinan dan perilaku.

9. Masa dewasa dini masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.

Masa individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup baru paling menonjol dibidang perkawinan dan peran orang tua.

10. Masa dewasa dini sebagai masa kreatif.

Orang yang dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupaun guru-gurunya sehingga terbebas dari belenggu ini bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan bentuk kreatifitas ini tergantung dengan minat dan kemampuan individual.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri - ciri usia dewasa awal yaitu: dewasa dini sebagai masa pengaturan, dewasa dini sebagai usia produktif, dewasa dini sebagai masa bermasalah, dewasa dini sebagai masalah ketegangan sosial, dewasa dini sebagai masa terasingan sosial, dewasa dini sebagai masa komitmen, dewasa dini sebagai sering merupakan masa ketergantungan, dewasa dini sebagai masa perubahan nilai, dewasa dini sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru, dewasa dini sebagai masa kreatif.

3. Tugas – Tugas Perkembangan Pada Dewasa Awal

Optimalisasi perkembangan dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001), telah mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal sebagai berikut:

1. Memilih teman bergaul(sebagai calon suami istri)

Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual), sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi,yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.

2. Belajar hidup bersama suami istri

Dari pernikahannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling membantu membangun rumah tangga.

3. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga

Masa dewasa yang memiliki waktu sekitar 20 tahun (20-40) dianggap sebagai rentang yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendek rentang waktu tersebut, golongan dewasa muda berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikan minimal setingkat SLTA/SMU, Akademik, universitas. Selain itu, sebagian besar diri mereka yang telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi. Dari sini, mereka mempersiapkan dan membukukan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak tergantung lagi pada orang tua. Sikap mandiri ini merupakan sikap positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan sebagai persiapan untuk memasuki kehidupan rumah tangga baru. Dan belajar mengasuh anak-anak.

4. Mengelola rumah tangga

Setelah menjalani pernikahan, dia akan berusaha mengelola rumah tangganya. Dia akan berusaha membentuk, membina, dan mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan pasangan hidup.

5. Mulai bekerja dalam suatu jabatan

Usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya.

6. Mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak

Warganegara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia ditengah-tengah masyarakat. warganegara yang baik adalah warganegara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku.

7. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

Masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas – tugas perkembangan pada usia dewasa awal yaitu memilih teman bergaul(sebagai calon suami istri), belajar hidup bersama suami istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, mulai bertanggungjawab sebagai warga negara secara layak, memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi atau selaras. Keharmonisan adalah keadaan serasi atau selaras untuk

mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga Yasin (dalam Christiana, 2013).

Hawari (dalam Maria 2007) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing – masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai – nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antara unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Keluarga bahagia adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Gunarsa 2000). Sedangkan menurut Martin (dalam Murtadha, 2009) keharmonisan adalah persetujuan / kerjasama. Jadi keharmonisan adalah yang ditandai dengan adanya persetujuan dan kerjasama yang baik. Saling menerima antara satu dengan yang lain, sebagai pasangan dengan komitmen untuk hidup bersama.

Selanjutnya Gunarsa (dalam Nurhayati, Suyanto Iman, johari 2012) mengatakan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang utuh dan bahagia, yang didalamnya terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa aman tenang bagi setiap anggotanya. . Adanya keharmonisan dalam suatu perkawinan yang ditandai dengan adanya keterbukaan serta komunikasi antara pasangan akan membuat pasangan saling mengerti apa yang diharapkan oleh pasangan.

Keharmonisan pernikahan adalah keadaan yang sinergis antara suami dan istri dengan terciptanya iklim saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai antar pasangan sehingga dapat menjalankan peran – perannya dengan penuh kematangan sikap serta dapat melalui kehidupan dan penuh keefektifan dan kepuasan batin (Nurhayati, Suyanto Iman, Johari (2012)).

Selanjutnya Maria (2007) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa percaya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang dilandasi cinta dan ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi sehingga konflik antar pribadi dan antar keluarga sedikit terjadi karena tercapainya harapan dari semua anggota keluarga sehingga bisa berkomunikasi dengan baik dan bisa mencapai tujuan bersama.

2. Ciri – ciri Keluarga yang Harmonis

Menurut Krysan dan Skineet (dalam Liana, 2008), rumah tangga yang harmonis memiliki beberapa ciri – ciri. Yaitu:

- a. Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara anggota keluarga.

- b. Adanya komitmen diantara sesama anggota keluarga.
- c. Saling hormat menghormati.
- d. Adanya kesediaan untuk meluangkan waktu bersama anggota keluarga.
- e. Memiliki kesanggupan dalam menangani konflik didalam keluarga secara positif.
- f. Saling memberikan dukungan bagi anggota keluarga.

Menurut Rafira (dalam Liana, 2008), menyatakan bahwa rumah tangga yang harmonis ditandai dengan ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Terjadinya komunikasi yang berkualitas
Rumah tangga yang harmonis tidak hanya ditentukan dari seberapa seringnya terjadi percakapan, akan tetapi kualitas komunikasi lebih ditentukan oleh sejauh mana kehidupan rumah tangga mampu memecahkan persoalan yang terjadi didalamnya. Suami istri harus mampu untuk saling mengkomunikasikan segala permasalahan dan sama – sama bertanggung jawab untuk menyelesaikannya.
- b. Adanya sikap keterbukaan dan rasa saling percaya diantara suami istri.
Syarat pertama dari keterbukaan adalah kejujuran. Kepercayaan akan muncul apabila pasangan suami istri mampu untuk saling mengenal watak, sifat dan karakteristik masing – masing, sehingga tidak akan saling memperlakukan masa lalu dari masing – masing pihak.
- c. Terciptanya kerja sama yang baik diantara suami – istri.

Suksesnya sebuah perkawinan ditentukan oleh sejauh mana pasangan suami istri mampu menciptakan kerjasama yang baik, terutama dalam mengatasi persoalan yang ada.

- d. Terciptanya rasa saling membutuhkan diantara suami istri.

Pasangan suami istri diharapkan agar saling mengisi dan saling melengkapi kekurangan masing – masing, sehingga jika ada salah satu pihak yang merasa kekurangan, pihak yang lain berkewajiban untuk mengisi kekurangan itu.

- e. Terciptanya kehidupan seks yang sehat.

Kehidupan seks yang sehat tidak tergantung dari seberapa banyak aktivitas seksual yang dilakukan, akan tetapi yang penting adalah bagaimana masing – masing pihak berusaha untuk saling memberikan yang terbaik bagi pasangannya.

Berdasarkan uraian diatas , dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri rumah tangga yang harmonis adalah terciptanya komunikasi yang baik didalam rumah tangga, adanya komitmen dan tanggung jawab yang disepakati dan dijalankan oleh masing – masing anggota keluarga, adanya kepercayaan dan sikap saling terbuka, terciptanya kerjasama yang baik dan terciptanya kehidupan seks yang sehat diantara suami - istri.

3. Aspek – aspek Keharmonisan Keluarga

Hawari (2004) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan keharmonisan keluarga:

1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai – nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dalam keluarga. Dengan suasana seperti ini maka anak akan merasa tidak betah dirumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

2. Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu sekedar kumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan anak. Dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya sehingga anak akan betah tinggal dirumah.

3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Apabila seluruh anggota bisa saling berkomunikasi dua arah, hubungan yang harmonis pasti akan terwujud karena adanya perasaan terbuka satu sama lain sehingga tidak terjadi konflik – konflik yang tidak di inginkan.

4. Saling menghargai antar anggota keluarga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga dan menghargai perubahan yang terjadi dan mengejarkan keterampilan berinteraksi sendiri mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana alam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan berkurang. Hubungan yang erat dapat mewujudkan kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Beberapa aspek yang bisa menjaga keharmonisan keluarga (Ghozally, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Memelihara rasa percaya pada pasangan.
2. Menjaga kesetiaan pada pasangan.
3. Mengedepankan komunikasi dalam mengambil keputusan dalam menghadapi masalah.

4. Saling menghormati baik terhadap perbedaan agama, perbedaan penghasilan maupun perbedaan latar belakang pendidikan dan keluarga.
5. Selalu menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan bersama (menjalankan hobi).
6. Selalu bisa membuat pasangan bahagia (baik dalam urusan seks maupun perlakuan lainnya).
7. Menempatkan kepentingan anak sebagai skala prioritas.

Menurut Olson dan Olson (dalam Lestari 2012), terdapat sepuluh aspek yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi.

2. Fleksibilitas

Fleksibilitas pasangan merefleksikan kemampuan pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri. Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, kemampuan berfikir, tanggung jawab dan mengubah peran. Dalam relasi suami istri memang

diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggung jawab istri. Namun demikian, pembagian peran tersebut tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangan suami istri.

3. Kedekatan

Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan untuk saling membantu, memanfaatkan waktu luang bersama, dan pengungkapan perasaan dekat secara emosi. Pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama – sama. Kedekatan yang berlebihan sama halnya dengan tiadanya kedekatan, juga kurang sehat bagi pasangan. Pasangan yang terperangkap dalam ketidak seimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan akan mengalami banyak masalah.

4. Kecocokan kepribadian

Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian. Penerimaan masing – masing pasangan terhadap faktor

kepribadian yang sulit berubah akan berdampak positif pada kebahagiaan yang dirasakan.

5. Resolusi konflik

Resolusi konflik berkaitan dengan sikap, perasaan dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi berpasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran.

6. Relasi seksual

Relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek – aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik sering kali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antar pasangan. Sayangnya urusan seks sering kali menjadi masalah yang sulit dibicarakan. Perbedaan tingkat ketertarikan seks merupakan salah satu hal yang menjadi ganjalan dalam relasi pasangan. Komunikasi seksualitas akan membantu pasangan untuk saling memahami perspektif masing – masing terhadap kebutuhan dan ketertarikan seksual. Dalam komunikasi nonverbal dapat membantu untuk menunjukkan afeksi terhadap pasangan.

7. Pemanfaatan waktu luang

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda dan rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan

rumah tangga. Rutinitas apalagi dengan tingkat stres yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Pemanfaatan waktu luang bisa memberikan energi dan semangat baru dan bisa dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga lain serta sahabat.

8. Pengelolaan keuangan

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang bertahan dengan pendapatan rendah.

9. Keluarga dan teman

Keluarga dan teman adalah konteks yang penting untuk membangun relasi yang berkualitas. Keluarga sebagai family of origin banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orangtua dapat memperkuat dan memperlemah hubungan. Teman sering menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan, yakni sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan.

10. Spiritualitas

Keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai – nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kapahtan hidup. Masalah spiritual bermasalah bagi

pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan, tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam soal – soal keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek keharmonisan rumah tangga meliputi aspek komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, pemanfaatan waktu luang, pengelolaan keuangan, keluarga dan teman serta spiritualitas.

4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut Maria (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga :

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya

bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua .

Kartamuda (2009) mengemukakan bahwa sesungguhnya dalam menciptakan keluarga harmonis tidak hanya terpenuhi kebutuhan primer maupun sekunder saja. Tetapi terletak pada erat tidaknya silaturahmi antar anggota keluarga. Akan tetapi pada hakikatnya suatu keluarga terletak pada sampai beberapa jauhnya kemampuan masing – masing untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda. Untuk menjaga keharmonisan keluarga antar suami dan istri memerlukan beberapa faktor yaitu faktor psikologis antar lain antara suami – istri mengetahui sifat kedua pasangan, faktor keluarga, faktor keuangan serta faktor seksual.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitukomunikasi interpersonal, suasana rumah, kondisi ekonomi, dan kehadiran seorang anak.

C. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito (dalam Wisnuwardhani, 2009) merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses

mengirim dan menerima pesan. Pengiriman dan penerimaan pesan terjadi oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang berlangsung.

Suharsono 2008 menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat langsung dan dialogis, langsung dan dialogis yang dimaksud adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam proses komunikasi dapat diketahui pada saat itu juga.

Lasswell (dalam Riswandi 2013) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Lasswell mengemukakan 5 unsur komunikasi interpersonal yang saling tergantung satu sama lain.

a. Sumber (*source*).

Sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoding*), komunikator, pembicara (*speaker*) atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seseorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau negara.

b. Pesan

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tersebut.

c. Saluran atau media

Yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

d. Penerima (*receive*)

Penerima sering juga disebut sebagai sasaran / tujuan (*destination*), komunikate, penyandi balik (*decoder*) atau khalayak, peendengar (*listener*), panafsir (*interpreter*), yaitu orang yang menerima dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan, penerima pesan menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang ia terima.

e. Efek

Yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, menambah pengetahuan, perubahan sikap, atau bahkan perububahan perilaku.

Taylor, dkk (dalam Siska, Sudarjo & Purnamaningsih 2003) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika seseorang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain dalam situasi *one-to-one* atau dalam kelompok – kelompok kecil. Berbeda pula dengan Muhammad (2005), mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung baliknya diketahui.

Menurut Ikhsanudin mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi sekurang – kurangnya dua orang atau lebih, dilakukan

secara tatap muka dan tindakannya untuk menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi dengan pribadi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang melibatkan secara langsung atau tatap muka orang yang satu dengan yang lain dalam memberi dan menerima informasi, gagasan atau ide – ide yang dilakukan secara timbal balik.

2. Ciri – ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Siagian (2000), komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri – ciri yaitu:

- a. Adanya dua pihak yang terlibat, yaitu subjek dan objek komunikai. Subjek merupakan sumber dan objek sebagai sasaran komunikasi.
- b. Adanya pesan yang hendak disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
- c. Saling menghargai satu sama lain..
- d. Saling jujur dan terbuka.
- e. Adanay rasa percaya antar kedua pihak
- f. Adanya penerimaan atau umpan balik

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Pearson (dalam Riswandi 2013)mengemukakan enam karakteristik komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dalam diri pribadi / *self*.

Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional.

Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak – pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.

3. Komunikasi interpersonal mencakup aspek – aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa patner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan patner kita.

4. Komunikasi interpersonal menyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak – pihak yang berkomunikasi.

5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak – pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.

6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang (*irreversible*).

Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada patner komunikasi kita, kita mungkin dapat meminta maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan (*to forgive, but not to forget*).

4. Aspek - aspek Komunikasi Interpersonal

Devito (Syafrizaldi, 2011) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal tersebut.

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Yaitu: komunikator harus terbuka pada komunikan demikian sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bersaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggung jawabkannya.

b. Empaty (*Emphathy*)

Empati didefenisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui hal – hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.

c. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya mendorong menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan.

d. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak defensive sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya bahan kritikan terus menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism*, dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*open minded*).

e. Kesetaraan (*equality*)

Tidak ada dua orang yang benar – benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Dengan suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak – sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Spitzberg dan Cupach (dalam Setia, 2004) menjelaskan bahwa agar komunikasi interpersonal efektif dapat menerapkan model kompetensi. Model tersebut menawarkan lima kualitas efektifitas antara lain:

a. Kepercayaan Diri

Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak suara tertentu. Sosok yang santai menurut riset, mengkomunikasikan sikap terkendali, status serta kekuatan, ketegangan, kekakuan serta kecanggungan mengisyaratkan ketidakmampuan mengendalikan orang lain atau ia berada dalam kendali pihak luar.

b. Kebersatuan

Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara komunikator dan komunikan, terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperhatikan kebersatuan, mengisyaratkan minat dan perhatian. Bahasa yang menunjukkan kebersatuan umumnya dianggap secara positif.

c. Manajemen Interaksi

Manajemen interaksi menekankan pada kedua pihak, masing – masing berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar, melalui gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Penting untuk menyampaikan pesan verbal dan non verbal yang saling berkesesuaian dan

memperkuat. Pemantauan diri berhubungan secara integral dengan manajemen interaksi interpersonal. Pemantauan diri merupakan manipulasi citra yang ditampilkan kepada pihak lain.

d. Daya Pengungkapan atau ekspresi

Daya pengungkapan atau ekspresi menekankan pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi interpersonal. Daya ekspresi sama dengan keterbukaan dalam hal penekanannya pada keterlibatan.

e. Orientasi ke pihak lain

Orientasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan komunikasi selama terjadi interaksi. Orientasi tersebut mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan komunikan. Komunikan yang berorientasi pada pihak lain melihat situasi dan interaksi dari sudut pandang lawan bicara dan menghargai perbedaan pandangan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal antara lain didasari oleh sikap terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan diantara pihak yang terkait.

5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, menurut Rahmat (Lubis R, 2008) adalah :

1. Konsep Diri

Merupakan faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung menghindari dialog terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan justifikasi atau logika yang keliru.

2. Membuka Diri

Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai.

3. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena dirinya takut disalahkan apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam seluruh kegiatannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah konsep diri, membuka diri dan percaya diri

D. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga

Dewasa awal juga sering disebut juga dewasa muda yaitu antara umur 20-40 tahun merupakan tahapan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia, sebab seseorang mengalami banyak perubahan progresif secara fisik, kognitif maupun psikologis-emosional, untuk menuju integrasi secara fisik, kognitif maupun psikososio-emosional, untuk integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana.

Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Dalam membangun fondasi yang kokoh diperlukan keterampilan berkomunikasi. Pasangan suami – istri harus mampu mengkomunikasikan perasaan dan ide – ide mereka untuk tujuan rumah tangga dan keluarga yang bahagia dan kekal. Namun, seberapapun kokohnya fondasi rumah tangga yang telah dibangun, peluang untuk menghadapi konflik bukan tidak mungkin terjadi. Berawal dari hal yang dianggap sepele akhirnya menjadi bom waktu yang siap meledak dan menghancurkan rumah tangga.

Pickering (2001) mengatakan orang sering menganggap bahwa konflik bersumber pada tindakan dan inti persoalan, namun sebenarnya konflik sering

disebabkan oleh komunikasi yang buruk. Komunikasi dapat menjadi masalah besar, banyak persoalan yang dapat diselesaikan jika komunikasi berjalan lancar.

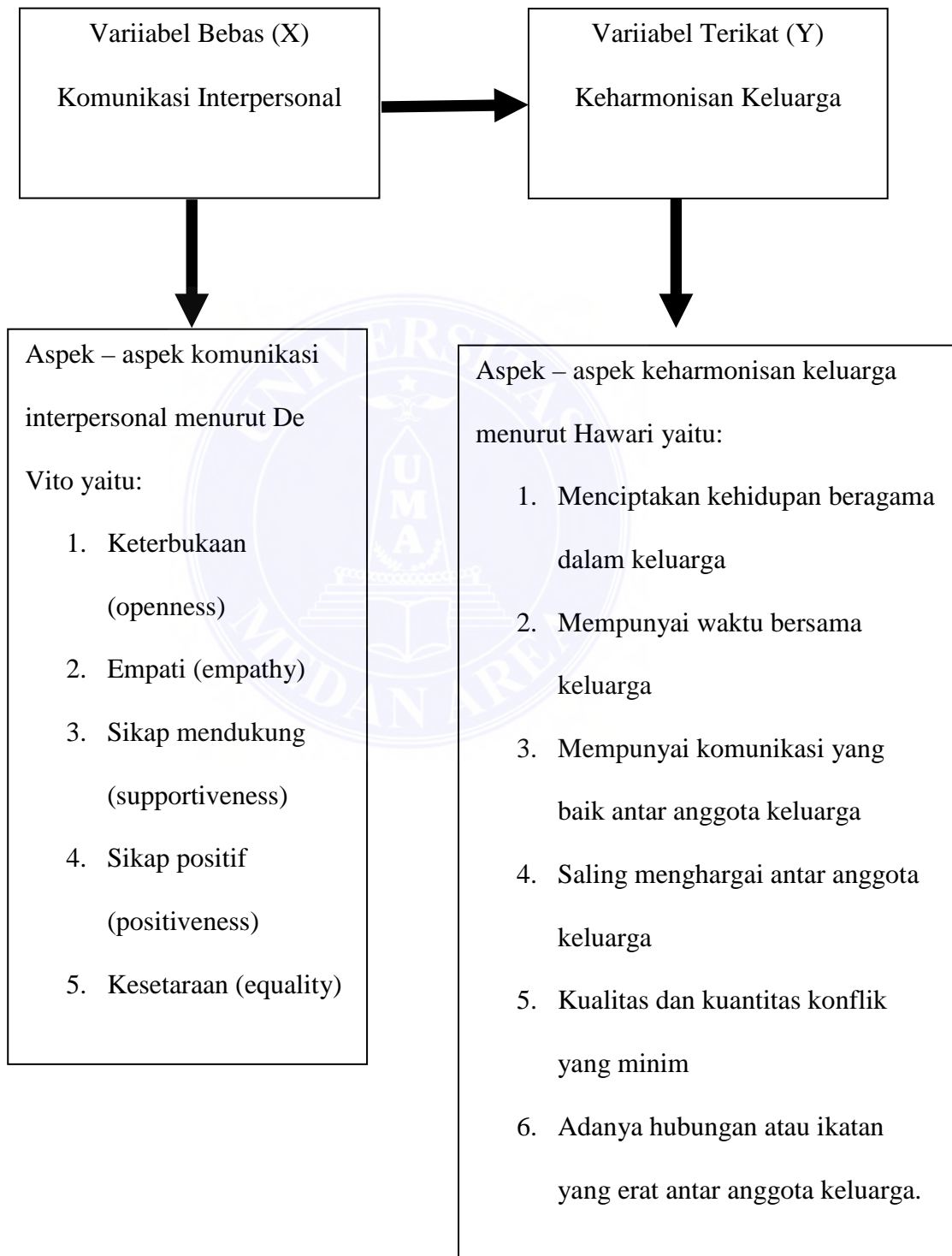
Komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan suami – istri dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena pada saat individu hendak mengungkapkan perasaan atau isi hati perlu ada orang yang mendengarkan dan teman untuk bercakap – cakap dalam suasana santai sehingga individu dapat bercerita sepuas hatinya mengenai segala hal yang dialaminya setiap hari. Tanpa adanya komunikasi interpersonal yang baik menjadi suami – istri merasa terasing, kesepian, tidak dihargai dan merasa tidak diterima. Hal ini juga menyebabkan tidak terungkap suatu jalan keluar dari hambatan yang timbul dalam hubungan suami – istri yang mengakibatkan ketidak puasan (Siahaan dalam winni, 2006)

Menurut Syaiful (2004), komunikasi interpersonal dalam keluarga berlangsung dalam bentuk komunikasi antar suami – istri, komunikasi antar ayah, ibu, dan anak dan komunikasi sesama anak. Oleh karena itu komunikasi adalah kegiatan yang sangat penting didalam keluarga agar keluarga menjadi harmonis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal diantara anggota keluarga merupakan salah satu cara menciptakan keharmonisan. Keluarga akan menjadi baik apabila adanya sikap positif, keterbukaan didalam diri individu, dengan komunikasi yang baik antara anggota keluarga maka akan menciptakan keluarga yang harmonis.

E. Kerangka Konseptual

Variabel – variabel yang telah dikelompokkan dalam kerangka konsep akan dibentuk menjadi suatu model teoritis sebagai berikut:



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga pada usia dewasa awal. Dengan asumsi semakin baik komunikasi interpersonal dalam keluarga, maka keharmonisan keluarga akan semakin baik. Sebaliknya jika semakin buruk komunikasi interpersonal, maka keharmonisan keluarga akan semakin buruk atau menurun.

